

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sektor yang paling dominan dan banyak dikembangkan pada saat ini adalah sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia pada saat ini menunjukkan peranan yang berarti dalam pembangunan perekonomian nasional, pariwisata juga sering disajikan sebagai salah satu jawaban atas beberapa masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia antara lain mampu membantu dalam menciptakan lapangan kerja dan tentu masih banyak peluang-peluang ekonomi dari pengembangan destinasi pariwisata, menjaga dan memperbaiki lingkungan serta mendorong perekonomian baik lokal maupun regional. Pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat harus berusaha menggali, meningkatkan dan memaksimalkan potensi-potensi yang ada di daerah yang dapat dikembangkan. Dalam hal ini potensi-potensi yang ada di daerah yang berkenaan dengan sektor pariwisata yang tentu saja dengan tujuan untuk dapat berkontribusi dalam peningkatan PAD.

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menarik daya pikat para wisatawan baik lokal maupun regional bahkan internasional untuk berkunjung ke obyek wisata pada suatu Kabupaten/Kota. Hal tersebut dikarenakan wisatawan atau pengunjung merupakan orang atau kelompok yang menikmati atau memakai produk industri pariwisata. Bisa dikatakan bahwa pengunjung

adalah konsumen dan pengelola adalah produsen. Sebagai konsumen tentunya pengunjung mempunyai permintaan atau harapan yang memuaskan yang dapat dipenuhi oleh produsen. Oleh karena itu para pelaku industri pariwisata tentu harus mengetahui dan cermat serta inovatif terhadap unsur-unsur yang bisa membentuk produk tersebut menjadi produk unggulan, antara lain terdiri dari produk obyek dan daya tarik wisata (ODTW), produk aksesibilitas yang berhubungan dengan sarana-prasarana transportasi dan produk amenitas yang berhubungan dengan pelayanan usaha jasa dan usaha sarana wisata. Dalam suatu kegiatan pariwisata, obyek wisata tentulah harus mendapatkan perhatian daerah dengan porsi yang cukup besar dan serius mengingat banyak komponen yang terdapat didalam obyek wisata. Jika terjadi kekurangan dalam komponennya, misalnya tidak tersedianya air bersih, tidak adanya tempat-tempat makan disekitar obyek wisata, dan lain sebagainya, mungkin saja pengunjung tidak akan tertarik lagi untuk mengunjungi obyek wisata tersebut atau enggan untuk kembali, karena apa yang pengunjung butuhkan tidak tersedia atau bahkan mereka akan berbagi pengalaman kepada teman-temannya tentang kekurangan terhadap obyek wisata yang pernah mereka kunjungi, hal ini akan berdampak negatif terhadap obyek wisata tersebut. Upaya untuk tetap dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke suatu obyek wisata salah satunya adalah dengan cara memenuhi keinginan-keinginan serta kebutuhan-kebutuhan yang pengunjung inginkan dan butuhkan selama berada di sekitar lokasi obyek wisata tersebut. Pengembangan dan penyempurnaan obyek wisata yang lebih baik merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk keberhasilan industri wisata. Sebagai produsen yang baik, haruslah

dapat mengerti apa yang menjadi keinginan pasar atau konsumen. Sebelum mengeluarkan produk ke pasaran maka produsen harus mengerti keinginan pasar, misalnya modelnya dan desainnya seperti apa, warna yang disukai apa, dari bahan apa, serta yang tak kalah penting adalah sejauh mana daya beli konsumen dan lain sebagainya.

Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat (Siam, 2015).

(Ismuhadi Heru Wijayanto, 2012) Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Dengan banyaknya wisatawan yang mengunjungi tempat wisata maka meningkat pula pendapatan daerah dan masyarakat. Hal itulah yang kini terus dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bojonegoro agar industri pariwisata dapat dioptimalkan. Berbagai upaya telah dilakukan mulai membenahi hingga mempromosikan pariwisata Bojonegoro ke luar, karena tahun ini telah dicanangkan sebagai tahun maksimal untuk pariwisata. Menurut kepala Disbudpar Bojonegoro, Amir Syahid, perkembangan pariwisata di Bojonegoro saat ini mengalami peningkatan, sehingga pendapatan perekonomian masyarakat juga ikut naik.

Pengembangan suatu destinasi wisata harus melalui perencanaan yang tepat melalui aksesibility, kondisi infrastruktur pariwisata, dan interaksi sosial masyarakat dengan wisatawan dan apalagi bila destinasi wisata tersebut mampu mengedukasi pengunjung. Sebagai kawasan objek wisata yang cukup produktif dan mampu meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat, tentulah peran pemerintah juga diperlukan dalam memberikan klasifikasi, pengawasan dan pembinaan kepada masyarakat dalam kegiatan ekowisata masyarakat, diharapkan dengan adanya kegiatan ekowisata dapat menunjang peningkatan ekonomi masyarakat, dan keterampilan masyarakat dan usaha pariwisata yang berdiri di kawasan objek wisata. Usaha pariwisata merupakan komponen yang sangat penting selain sebagai penunjang dan promosi produk wisata, usaha pariwisata juga dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Usaha kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang secara terus menerus diupayakan pengembangannya agar dapat di daya gunakan sebagai salah satu sektor andalan dalam kegiatan perekonomian daerah. Berkembangnya kegiatan pariwisata disuatu daerah akan memberikan pengaruh dan dorongan pembangunan sektor-sektor lainnya, khususnya dalam memperluas lapangan kerja dan peluang usaha terutama industri kecil dan menengah. Perkembangan ekowisata akan terus meningkat seiring terus berkembang dan meningkatnya usaha pariwisata.

Kabupaten Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tuban di sebelah Utara, Kabupaten Lamongan disebelah Timur, Kabupaten Nganjuk,

Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi disebelah Selatan, dan Kabupaten Blora disebelah Barat. Bagian Barat merupakan bagian dari Blok Cepu yaitu salah satu sumber minyak bumi terbesar di Indonesia.

Pada masa lampau, Bojonegoro merupakan wilayah yang mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu yang datang sejak abad I. Dan hingga abad ke 16, Bojonegoro merupakan salah satu bagian Kerajaan Majapahit. Lalu, pada abad ke 16 Bojonegoro masuk dalam kekuasaan kerajaan Demak. Setelah ajaran Islam mulai menyebar di tanah Jawa, akhirnya pengaruh budaya Hindu terdesak dan muncul nilai-nilai baru dalam masyarakat disertai dengan adanya pergolakan yang masuk dalam sejarah kerajaan Pajang di tahun 1586 dan kemudian kerajaan Mataram 1587. Sejarah Bojonegoro ini memberikan potensi wisata bagi kota Bojonegoro, yang berupa peninggalan kerajaan-kerajaan Majapahit. Bojonegoro mungkin kota kecil, tapi di beberapa wilayah banyak tersimpan hal-hal yang patut untuk dieksplor lebih dalam, baik dari segi sejarah, budaya dan bagaimana masyarakatnya berkembang. Semua hal yang menjadi bagian wilayah ini sangat menarik, seperti kebudayaan, tradisi, makanan khas dan tentu saja, pariwisatanya.

Pembangunan dan pembenahan di sektor pariwisata masih sedang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bojonegoro. Minimnya sarana untuk rekreasi keluarga tersebut menjadikan Pemkab Bojonegoro menggali dan membuka tempat-tempat rekreasi baru. Menariknya, potensi-potensi wisata yang sedang dikembangkan adalah potensi wisata yang berada di kawasan hutan dan

desa atau agropolitan yaitu pengembangan kawasan pedesaan untuk menyeimbangkan pembangunan desa dan kota.

Sejak awal tahun 2016 ini beberapa wisata di kawasan pedesaan mulai diluncurkan dan dipromosikan ke berbagai daerah. Seperti wisata ;

1. Wisata “Atas Angin” di kawasan hutan desa Deling, Kecamatan Sekar.
2. Wisata “tubbing” di sendang Grogolan Desa Ngunut, Kecamatan Dander.
3. Wisata edukasi gerabah di Desa Rendeng, Kecamatan Malo.
4. Wisata penambangan tradisional Geoheritage Teksas, Wonocolo, Kecamatan Kedewan.
5. Wisata Kayangan Api di kawasan hutan wilayah administrasi desa soko kecamatan Ngasem.
6. Wisata batu gandum di desa sambongrejo kecamatan Gondang.

Munculnya wisata-wisata baru di Bojonegoro tersebut diharapkan akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Terlebih bagi desa selaku host atau tuan rumah adanya wisata tersebut, diharapkan akan mendatangkan pundi-pundi yang akan menjadi pendapatan asli desa (PADes). Untuk lebih menggeliatkan kegiatan ekonomi di desa dengan adanya potensi wisata tersebut, setiap desa bisa membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) sebagai modal transportasi pengelola potensi wisata tersebut. Menurut data yang diperoleh penulis, Pemkab Bojonegoro serius untuk mengembangkan sektor wisata berbasis kerakyatan. Potensi wisata tersebut akan dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Hingga saat ini pengelolaan

beberapa obyek wisata tersebut dikelola oleh kelompok Sadar Wisata (Mpok Darwis).

Mpok Darwis adalah kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat untuk mengembangkan wisata di daerahnya. Pembentukan Mpok Darwis berdasarkan amanat peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 11 PM. 17/PR.001/MKP 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010-2014. Saat ini, Pemkab Bojonegoro melalui Dinas Kebudayaan dan Parwisata tengah menyusun regulasi terkait tata kelola obyek wisata. Rencananya pengelolaan obyek wisata di Bojonegoro akan diserahkan kepada Mpok Darwis serta batas-batas obyek wisata yang akan diatur dalam regulasi tersebut. Salah satu hal menarik adanya penggarapan sektor pariwisata tersebut adalah meningkatnya pendapatan asli desa (PADes) melalui pengelolaan potensi wisata berbasis kerakyatan. Hal tersebut berkorelasi dengan anjuran bagi desa untuk membentuk BUMDesa, sesuai dengan Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa. Dimana BUMDesa dibentuk sebagai wadah dalam kegiatan roda penggerak ekonomi desa dengan jalan mengembangkan potensi dan sumberdaya alam yang berada di wilayah bersangkutan untuk meningkatkan perekonomian serta mengoptimalkan aset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan desa, dengan prinsip pengelolaan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparan dan akuntabel. Munculnya wisata-wisata yang ada di desa tersebut merupakan salah satu potensi, asset, dan juga sumberdaya alam yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi wisata tersebut dapat dijadikan salah satu unit usaha BUMDesa,

sebagaimana ditulis dalam Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 pada pasal 7. Dijelaskan dalam pasal tersebut, “BUMDesa dapat terdiri dari unit unit usaha yang berbadan hukum” di mana penyertaan modal berasal dari keuangan desa yang dipisahkan maupun dari masyarakat, badan hukum dimaksud adalah seperti Perseroan Terbatas (PT) dan lembaga keuangan mikro.

Kelompok sadar wisata (Mpok Darwis) yang saat ini menjadi pengelola obyek wisata di desa tersebut bisa menjadi salah satu unit usaha yang berfokus pada pengelolaan obyek wisata di kawasan Agropolitan tersebut dengan BUMDesa menjadi induk lokomotif perekonomian di desa. Dengan mekanisme, jika Mpok Darwis telah lebih dulu ada, desa diharapkan untuk segera membentuk BUMDesa melalui musyawarah desa sesuai dengan regulasinya, dan menjadikan Mpok Darwis sebagai salah satu unit usaha pengelola potensi obyek wisata yang ada di desa. Adanya potensi obyek wisata tersebut setali tiga uang yang bermaksud akan ikut mengerek kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya seperti souvenir dan kebutuhan akan oleh-oleh khas wisata seperti makanan. Camilan, produk kerajinan, persinggahan dan lain-lain. Dimana dari semua komponen tersebut bisa menjadikan pengembangan BUMDesa di desa.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam kontribusi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bojonegoro ?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dari strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam kontribusi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bojonegoro ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi dinas kebudayaan dan pariwisata dalam kontribusi peningkatan pendapatan asli daerah di kabupaten bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dari strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam kontribusi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bojonegoro

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Kontribusi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada mahasiswa jurusan Administrasi Negara Universitas 17 Agustus 1945.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Kontribusi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bojonegoro. Dapat memberikan gambaran sejauh mana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pariwisata di Kabupaten Bojonegoro.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, dan pihak-pihak yang terkait dalam masalah Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Kontribusi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah yang dilakukan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata kabupaten Bojonegoro.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan bantuan pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Kontribusi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bojonegoro.

1.5 Sistematik Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bab yang terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori yang di pergunakan sebagai dasar penelitian dan sebagai penguat terhadap analisis.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi tentang cara atau langkah-langkah yang terkait dengan bagaimana penelitian ini dilakukan yaitu terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Diskripsi Obyek, Penyajian Data Dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum objek penelitian yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup

Pada umumnya bagian ini terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang penjelasan tentang hasil dan temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut. Sedangkan saran berisi mengenai usulan-usulan kongkrit mengenai usaha-usaha penyelesaian masalah yang diteliti